

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Debt-for-nature or climate swaps in public finance management</i>	Svitlana Naumenko v a et al., 2023	Hasilnya menunjukkan bagaimana konsep pertukaran utang untuk alam dapat diterapkan di Ukraina dengan mengurangi biaya pembayaran utang dan menciptakan profil utang baru. Profil pembayaran utang baru menunjukkan pengurangan sebagian dalam beban utang sebagai	Membahas mekanisme pertukaran utang dengan konservasi alam	Tidak membahas Debt-for-nature swap di Indonesia

			imbalan atas pembiayaan yang berkelanjutan untuk restorasi lingkungan.		
2.	<i>The Use of Ecosystem Services Model in Sustainable Coral Reefs Management: Some Legal Reflections</i>	Andreas Pramudianto, Halvina Grasela Saiya, Pulina Nityakanti Pramesi, Farah Syuraih Mughtar (2023)	Menganalisis hubungan antara hukum internasional, nasional, dan lokal dengan pengelolaan terumbu karang menggunakan pendekatan layanan ekosistem. Menemukan dukungan untuk pembangunan berkelanjutan, tetapi kekurangan norma untuk kesejahteraan masyarakat.	Membahas menganalisis konversi terumbu karang melalui pendekatan berkelanjutan yang selaras dengan TFCCA untuk mendanai konservasi lingkungan	Fokus pada model layanan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat, bukan mekanisme utang bilateral seperti TFCCA

3.	<i>A review of the legal framework for coral reef restoration in Indonesia</i>	Tries B. Razak, Timothy A.C. Lamont, Frensy D. Hukom, Cut Aja Gita Alisa, Abdul Razak Asri, Sebastian C.A. Ferse (2024)	Terdapat tumpang tindih regulasi dan tanggung jawab yang tidak jelas, menghambat efektivitas konversi terumbu karang; rekomendasi perbaikan untuk mendukung inisiatif seperti TFCCA dalam konteks utang lingkungan Indonesia-AS.	Membahas menganalisis konversi terumbu karang, relevan dengan TFCCA sebagai instrumen untuk mendanai proyek konservasi dan restorasi.	Tidak spesifik membahas utang bilateral dengan AS; lebih menekankan pada isu internal regulasi Indonesia.
4.	<i>Coral reef restoration in Indonesia: A review of</i>	Tries B. Razak, Lisa Boström-Einarsson, Cut Aja Gita Alisa,	73% proyek konversi dilakukan pada dekade terakhir, menunjukkan peningkatan aktivitas konservasi,	Membahas menganalisis konversi terumbu karang, sejalan dengan TFCCA	Tidak membahas aspek finansial utang atau kolaborasi bilateral dengan AS;

	<i>policies and projects</i>	Rindah Talitha Vida, Timothy A.C. Lamont (2022)	tetapi hanya 16% dengan pemantauan jangka panjang; efektivitas sulit diukur, dan relevan untuk TFCCA sebagai pendanaan utang.	untuk mendanai proyek restorasi skala besar.	fokus pada evaluasi proyek internal.
5.	<i>The forest and its biodiversity: assessing the adequacy of biodiversity protection laws in Indonesia</i>	Laely Nurhidayah & Shawkat Alam (2020)	Menilai undang-undang seperti UU No. 5/1990 dan UU No. 41/1999, tantangan seperti deforestasi dan kelemahan penegakan. Rekomendasi: penguatan penegakan, moratorium hutan, kehutanan sosial.	Membahas menganalisis konversi terumbu karang secara tidak langsung melalui konservasi biodiversitas yang terkait dengan TFCCA	Fokus pada hutan dan biodiversitas darat, bukan terumbu karang atau utang swap secara spesifik.

6.	<i>Coral Reef Management: Analysis of the Management of the Coral Triangle Initiative within the Coral Triangle Region</i>	Hem a Hem raj (2020)	Menganalisis rencana CTI, merekomendasikan peningkatan: pemodelan ekonomi berkelanjutan, pendanaan alternatif, liaison komunitas, pengelolaan limbah laut.	Membahas menganalisis konversi terumbu karang melalui pengelolaan regional, mirip dengan kerangka TFCCA.	Fokus pada CTI secara regional daripada utang bilateral Indonesia -AS; lebih pada rekomendasi operasional.
7.	<i>The Conservation of Coral Reefs through Mangrove Management</i>	I. H. Loh, J. L. Chong & M. H. Baird (2018)	Membahas peran mangrove dalam melindungi terumbu karang dari sedimentasi dan erosi, menekankan	Membahas menganalisis konversi terumbu karang melalui pengelolaan habitat terkait,	Fokus pada mangrove sebagai pendukung terumbu karang, bukan utang lingkungan

			manajemen terintegrasi.	selaras dengan TFCCA.	n atau konteks bilateral.
8.	<i>Coral reef restoration In Indonesia: A review of policies and projects</i>	Tries B. Razak et al (2022)	Jurnal ini menunjukkan bahwa 73% proyek restorasi dilaksanakan pada dekade terakhir, menandakan lonjakan aktivitas konservasi. Namun demikian, hanya 16% proyek yang disertai dengan pemantauan jangka panjang setelah pelaksanaan , sehingga efektivitasnya masih sulit diukur secara	Membahas restorasi terumbu karang	Kajian kebijakan Inventarisasi 533 proyek (1990-2020) Analisis kuantitatif unit dan jenis material

			menyeluruh.		
9.	<i>A review of the legal framework for coral reef restoration</i>	Tries B. Razak et al (2024)	Terdapat tumpang tindih regulasi dan tanggung jawab yang tidak jelas, yang dapat menghambat efektivitas restorasi terumbu karang di Indonesia.	Membahas restorasi terumbu karang di Indonesia	Tinjauan sistematis terhadap Undang-Undang hingga peraturan Menteri atau Presiden
10.	<i>Studi Pustaka : Strategi Konservasi Pesisir Untuk Mencegah Kehilangan Habitat Terumbu</i>	Norme Hirliana & Zulhia Ariati (2025)	Penelitian ini membahas tentang tantangan yang dihadapi dalam proses konservasi terumbu karang di Indonesia	Membahas konservasi terumbu karang di Indonesia	Tidak membahas skema TFCCA sebagai instrumen utang Indonesia kepada Amerika Serikat

	u Karang di Peraira n Indones ia				
--	--	--	--	--	--

Tabel 2. 1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Li Lin Wei et al., pada tahun 2025 yang berjudul “Government Debt Relief and Bank Risk-Taking: Evidence from China’s Local Government Debt Swap”. Penelitian ini membahas mengenai perilaku pengambilan risiko bank komersial dipengaruhi oleh program pertukaran utang pemerintah daerah di Tiongkok. Penelitian ini juga menekankan kebijakan keringanan utang administratif dapat menimbulkan ancaman tersembunyi terhadap stabilitas sistem keuangan.

Jurnal yang berjudul “Debt-For-Nature Swaps A Bibliometric Analysis of Global Research Trends (1998-2025) yang ditulis oleh Cansel Oskay pada tahun 2025, menunjukkan bahwa pada awalnya Debt-for-Nature swap berkonsentrasi pada keringanan utang dan perlindungan lingkungan, namun sejak tahun 2015 fokusnya telah beralih ke keuangan iklim, obligasi biru, dan perkembangan berkelanjutan. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa Amerika Serikat, Inggris, dan Cina memimpin, sementara sebagian besar proyek DFNS dijalankan di negara-negara berkembang.

Jurnal yang ditulis oleh Yacouba Coulibaly pada tahun 2025, yang berjudul “Achieving sustainable development and debt sustainability in developing countries: to what extent do debt-for-nature swaps matter?”, menunjukkan bahwa pertukaran utang untuk alam dapat membantu pembangunan berkelanjutan, selama dijalankan dengan benar dan tepat. Dari sudut pandang kebijakan, memperluas

utang untuk program pertukaran alam memerlukan peningkatan standar kelayakan, transparansi, dan tata kelola dana lingkungan serta mengintegrasikan tujuan iklim secara lebih sistematis ke dalam sistem keringanan utang yang dibuat oleh tiga negara atau lebih.

Penelitian yang berjudul “Attracting More Capital for Biodiversity Finance: The Case of Debt-for-Nature Instruments” yang ditulis oleh Lauren Olsen & Frederic de Mariz pada tahun 2025, membahas tentang instrumen utang untuk konservasi alam, atau utang untuk keanekaragaman hayati, dan mengevaluasi sejauh mana mereka dapat menarik lebih banyak dana untuk pembiayaan keanekaragaman hayati. Dengan menggunakan instrumen utang untuk alam, negara debitur dapat memperbaiki atau mengurangi utang luar negeri mereka dengan syarat mereka berkomitmen untuk investasi dalam konservasi lingkungan seperti laut, terumbu karang, mangrove, dan keanekaragaman hayati.

Berdasarkan literatur di atas, tidak ada penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini dalam konteks metode dan cakupannya. Meskipun ada kesamaan pada fenomena empiris yang menjadi fokus penelitian, belum ada yang membahas debt-for-nature swap di Indonesia melalui konservasi terumbu karang dengan pendekatan neo-colonialism.